

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan adalah sebuah media bagi terjadinya transformasi nilai dan ilmu yang berfungsi sebagai pencetus corak kebudayaan dan peradaban manusia. Pendidikan bersinggungan dengan upaya pengembangan dan pembinaan seluruh potensi manusia (*ruhaniyah* dan *jasadiyah*) tanpa terkecuali dan tanpa prioritas dari sejumlah potensi yang ada. Dengan pengembangan dan pembinaan seluruh potensi tersebut, pendidikan diharapkan dapat mengantarkan manusia pada suatu pencapaian tingkat kebudayaan yang menjunjung hakikat kemanusiaan manusia.<sup>1</sup>

Saat ini dunia pendidikan masih menjadi sorotan dalam mendidik generasi muda bangsa Indonesia agar menjadi pribadi berkarakter atau bermoral. Tapi dalam kenyatannya mengalami masalah kemerosotan moral dalam dunia pendidikan antara lain diindikasikan dengan masih banyaknya kasus penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, pencurian, merayakan keberhasilan kelulusan dengan hura-hura, coret-coreng seragam, konvoi dan ada yang sampai berujung pada tawuran antar pelajar hingga menimbulkan kematian.<sup>2</sup>

Membentuk manusia menjadi pribadi yang memiliki karakter akhlak mulia adalah salah satu dari aspek tujuan pendidikan nasional yang tercantum di dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pada Bab II pasal 3 yang berbunyi sebagai berikut. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

---

<sup>1</sup> Fu'ad Arif Noor, Islam dalam Perspektif Pendidikan, *Quality* 3, no. 2(2015): 412

<sup>2</sup> BEM REMA UPI, Fakta Dibalik Anak Indonesia: Indonesia Gawat Darurat Pendidikan Karakter, diakses tanggal 19 Juni 2022 <http://bem.rema.upi.edu/fakta-dibalik-anak-indonesia-indonesia-gawat-darurat-pendidikan-karakter/>,

berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>3</sup>

Menurut Thomas Lickona karakter merupakan sifat alami seseorang dalam menanggapi situasi secara bermoral. Sifat alami tersebut tercermin dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, adil, menghormati orang lain, disiplin, dan karakter mulia lainnya. Dalam proses pembentukan sebuah kepribadian atau karakter, baik hal itu disadari ataupun tidak, akan dapat mempengaruhi *mindset* seseorang dalam memandang diri dan lingkungannya dan hal tersebut akan tercermin dalam perkataan dan perbuatannya sehari-hari.<sup>4</sup>

Karakter identik dengan akhlak, etika, dan moral, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tatakrama, budaya, dan adat istiadat.<sup>5</sup>

Mike Frye mengungkapkan bahwa pendidikan karakter tidak sekadar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik, sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Jika demikian, pendidikan karakter membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral. Pendidikan karakter merupakan usaha yang disengaja untuk membantu seseorang memahami, menjaga, dan berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai karakter mulia<sup>6</sup>

Seseorang dianggap berkarakter mulia apabila seseorang tersebut memiliki ilmu pengetahuan yang mendalam tentang potensi yang ada pada dirinya, dan dia mewujudkan potensi itu

---

<sup>3</sup> Chairiyah, Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan, *Literasi* 4, no. 1 (2014): 42-43

<sup>4</sup> Fadilah dkk, *Pendidikan Karakter*, (Bojonegoro: CV. Agrapana Media, 2021), 16

<sup>5</sup> Samrin, Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai), *Jurnal Al-Ta'dib* 9, no. 1 (2016): 123

<sup>6</sup> Samrin, *Pendidikan Karakter*, 124

dalam sikap dan tingkah laku. Allah berfirman dalam surat Al-Anfal ayat 2

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
وَدَّكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (21)

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS 33: Al-Ahzab ayat 21)<sup>7</sup>

Pada ayat tersebut dijelaskan bahwa kita perlu mencontoh Rasulullah dalam berbagai perkataan, perbuatan dan perilakunya. Untuk itu Allah SWT memerintahkan manusia untuk mensurituladami Nabi Muhammad dalam kesabaran, keteguhan, kepahlawanan, perjuangan dan kesabarannya daban menanti pertolongan dari tuhan<sup>8</sup>.

Menurut salah satu riwayat, istri beliau Aisyah R.A pernah berkata bahwa akhlak Nabi Muhammad SAW itu adalah Al Qur'an, atau singkatnya Nabi Muhammad SAW itu Al-Qur'an yang berjalan. Menurut salah satu hadist, Nabi Muhammad SAW pernah bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ : إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ  
مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ. رواه البيهقي

Artinya: Aku tidak diutus oleh Allah SWT kecuali untuk menyempurnakan akhlak yang baik,” (H.R. Baihaqi).<sup>9</sup>

Dapat kita pahami bahwa salah satu tujuan dari diutusnya nabi Muhammad adalah memperbaiki akhlak manusia.

<sup>7</sup> Al-Qur'an, Al-Ahzab Ayat 21, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Al-Qur'an, 2001), 670

<sup>8</sup> Abdullah Bin Muhammad, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir*, terj. M. Abdul Ghoffar dan Tafsir ibnu Katsir, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), Jilid 6, hal 461

<sup>9</sup> Ahmad ibn Hanbal, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal* No 8952, (Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1992), juz 2, h. 381.

Sehingga realisasi akhlak yang mulia merupakan inti risalah Nabi Muhammad SAW.

Pendidikan Islam merupakan Pendidikan yang berlandaskan agama Islam yang sejatinya memiliki andil besar dalam rangka membina karakter manusia. Pendidikan Islam merupakan proses pembentukan kepribadian muslim, atau perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran Islam. Pendidikan Islam pada dasarnya merupakan pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi Muslim seutuhnya (*kaffah*), mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmani maupun rohani.<sup>10</sup>

Meskipun pendidikan Islam dalam sejarahnya memiliki andil besar membina pribadi manusia yang utuh dan seimbang, baik dari aspek jasmani maupun rohani. Namun, baik pendidikannya maupun lembaga pendidikan yang dijalankan, tidak selalu berjalan dengan mulus, atau dalam arti lain, memiliki kelemahan-kelemahan. Dari sisi pendidikannya, pola pengetahuan tradisional yang diajarkan tidak cukup untuk menjawab tantangan zaman.<sup>11</sup>

Pesantren merupakan salah satu wujud dari adanya Pendidikan Islam di Indonesia. Madrasah merupakan realisasi upaya pembaruan sistem pendidikan Islam yang telah ada. Tidak banyak pesantren yang mampu bertahan. Kebanyakan tergusur sistem pendidikan umum atau setidaknya menyesuaikan diri dan mengadopsi sedikit banyak isi dan metodologi pendidikan umum. Respon pesantren dalam menghadapi tantangan tersebut setidaknya dilakukan dengan dua cara, yaitu; *pertama*, merevisi kurikulumnya dengan memasukkan semakin banyak mata pelajaran umum atau bahkan ketrampilan umum. *Kedua*, membuka kelembagaan dan fasilitas pendidikannya bagi kepentingan pendidikan umum.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Robiatul Awwaliyah dan Hasan Baharun, Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional (Telaah Epistemologi Terhadap Problematika Pendidikan Islam), *Jurnal Ilmiah Didaktika* 19, no. 1 (2018): 37

<sup>11</sup> Muh. Idris Dan Sabil Mokodenseho, Model Pendidikan Islam Progresif, *J-Pai : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 2 (2021): 73.

<sup>12</sup> Zaini Tamin A.R., *Dinamika Perkembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren; Satu Analisis Filosofis, El-Banat: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 8, no. 1, (2018): 3

Kurikulum juga sangat penting dalam mengembangkan materi seperti apa yang ingin disampaikan oleh suatu lembaga pendidikan. Setiap lembaga pendidikan, baik itu yang bersifat konservatif atau revolusioner, baik itu yang dikelola pemerintah, swasta atau yang dikelola masyarakat, membutuhkan kurikulum untuk merumuskan nilai apa yang akan ditanamkan kepada peserta didik.<sup>13</sup>

Pengembangan kurikulum dalam suatu lembaga pendidikan menjadi sangat penting untuk dijadikan bahan kajian, mengingat kurikulum itu sifatnya dinamis, baik di level pendidikan nasional, atau bahkan secara kelembagaan pendidikan yang menyimpan visi serta misi tertentu. Kurikulum memegang kedudukan kunci dalam pendidikan, sebab berkaitan dengan arah, arus kecenderungan, ideologi, pemahaman, isi dan proses pendidikan yang ingin ditanamkan kepada peserta didik melalui program pembelajaran yang telah direncanakan yang pada akhirnya menentukan macam dan kualifikasi lulusan suatu lembaga pendidikan.<sup>14</sup>

Dalam pelaksanaannya, kurikulum mengalami penambahan mata pelajaran umum di dalam sekolah keagamaan baik di pesantren maupun lembaga pendidikan Islam. Hal ini merupakan suatu wujud tantangan kebutuhan zaman akan kebutuhan pendidikan yang memberikan orientasi pengajaran, dan pemberian bekal hidup yang berbeda. Kondisi seperti ini juga berlaku pada pengembangan pendidikan Islam terutama dalam pengembangan kurikulum pendidikan pesantren.

Perkembangan tersebut membawa implikasi yang cukup mendasar bagi keberadaan madrasah yang semula dipandang sebagai institusi pendidikan keagamaan sekarang ini, di satu sisi mengalami pengkayaan peran dan fungsi. Di sisi lain, karena tuntutan untuk memperkaya peran dan fungsinya madrasah mendapatkan beban tambahan yang cukup berat, karena di samping harus memberikan kurikulum sekolah umum

---

<sup>13</sup> Zaini Tamin A.R., *Dinamika Perkembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren*: 2

<sup>14</sup> Ahmad Arifai, *Pengembangan Kurikulum Pesantren, Madrasah Dan Sekolah*, *Raudhah* 3, no. 2 (2018): 13

yang setingkat secara penuh, ia juga harus memberikan materi-materi esensial ke Islamannya yang selama ini telah diajarkan.

Perguruan Islam Mathali'ul Falah atau yang biasa disebut dengan Mathali'ul PIM merupakan salah satu madrasah yang memiliki visi yaitu meraih nilai-nilai keislaman dengan *tafaquh fi al-din* dan berikhtiar untuk menjadi *insan sholih akrom*. *Sholih* adalah manusia yang memiliki potensi untuk berperan aktif dan terampil dalam kehidupan sesama makhluk Allah SWT, dan mampu mewarisi serta mengelola bumi dengan alam seisinya, dengan kata lain manusia yang mampu menguasai segala aspek kehidupan di segala zaman. Sedangkan *Akrom* merupakan pencapaian kelebihan dalam hubungannya sebagai makhluk terhadap Penciptanya untuk mencapai kebahagiaan di akhirat. *Shalih Akrom* adalah nilai-nilai karakter yang dirumuskan oleh para pendiri dan juga *masyayikh/guru* di Perguruan Islam tersebut.<sup>15</sup> Dalam 2 tahun terakhir ini, Mathali'ul Falah mengadakan dialog interaktif/ suluk *sholih akram* yang diikuti oleh semua peserta didik yang membahas tentang *sholih akram*, yang di dalamnya membahas tentang *Sholih Akram* dengan perspektif/ tema yang tertentu. Kegiatan ini dilakukan berawal dari Sebagian pendidik merasa ada karakter dari peserta didik mereka yang melemah dan peserta didik cenderung melenceng dari apa yang dicita-citakan dari Perguruan Islam Mathali'ul Falah. Awal diadakannya suluk *sholih akram* diadakan 3 kali dalam satu tahun pelajaran, setelah dirasa membaik, akhirnya pada tahun ini dilakukan sekali dalam satu tahun. Kegiatan ini untuk memperkuat karakter peserta didiknya, sehingga para peserta didik bisa memahami tentang kehidupan dan apa arti dan juga maksud dari *sholih akram* itu sendiri.<sup>16</sup>

Dalam mendidik karakter peserta didiknya, PIM memiliki kepengurusan yang khusus mengurus kedisiplinan peserta didik yang disebut Komisi Disiplin Siswa (Komdis) yang ditugaskan untuk menjaga siswa agar selalu tertib dalam

---

<sup>15</sup> Faridatun Nikmah, Implementasi Nilai Dasar Shalih Akrom Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Perguruan Islam Mathali'ul Falah Kajen, *Faculty Of Tarbiyah And Teaching Training 5*, (2020): 71

<sup>16</sup> Ahmad Nailul Faiz, wawancara oleh penulis, 07 September, 2022, wawancara 2, transkrip.

melaksanakan proses pembelajaran, sehingga selain ilmu yang di dapatkan, juga karakter kedisiplinan dalam menjalani aturan yang ada juga sudah dibiasakan. Konvoi ataupun coret-corek seragam dalam merayakan kelulusan, tidak dilakukan oleh peserta didik PIM, karena hal ini tidak sesuai dengan apa yang diajarkan oleh para gurunya.

Direktur atau Kepala Madrasah di Mathali'ul Falah memiliki beberapa tokoh sentral. Tokoh tersebut dibagi menjadi empat generasi. Di tangan generasi keempat, K.H. MA. Sahal Mahfudh, Mathali' mengalami perubahan yang signifikan. Sistem pembelajaran dirubah menjadi ibtidaiyah, tsanawiyah dan aliyah dengan menggunakan kurikulum yang independen dari Negara atau biasa yang disebut sistem *mu'adalah*.<sup>17</sup>

Pendidikan Muadalah adalah Pendidikan Pesantren yang diselenggarakan pada jalur pendidikan formal dengan mengembangkan kurikulum sesuai dengan kekhasan Pesantren dengan berbasis Kitab Kuning atau Dirasah Islamiah dengan Pola Pendidikan muallimin secara berjenjang dan terstruktur. Pada konteks ini, Pendidikan muadalah ini didasarkan pada Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 18 tahun 2019, meliputi aspek kelembagaan, kurikulum, pendidik dan tenaga kependidikan, santri, kelulusan, pembiayaan, dan akreditasi.<sup>18</sup>

Kurikulum khas ini menjadi keunikan dan kelebihan PIM yang jarang ada di Lembaga Pendidikan lain dan terbukti mampu menghasilkan kader-kader berkualitas yang aktif dalam pembangunan bangsa. Prosentase perbandingan antara materi agama dan umum adalah 70% dibanding 30%. Meskipun demikian, kurikulum PIM selalu merespon setiap perkembangan yang terjadi dan mampu menghasilkan kader-kader yang berkualitas dan aktif dalam pembangunan bangsa.<sup>19</sup>

Selain kurikulum yang independen dari Negara atau biasa yang disebut sistem *mu'adalah*, dalam kegiatan belajar mengajar, ada beberapa hal yang menjadikan perbedaan

<sup>17</sup> Ma'mur Jamal, *Mempersiapkan Insan Salih Akrom*, Kajen: Perguruan Islam Mathali'ul Falah, 2012, 24

<sup>18</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren

<sup>19</sup> Ta'rif, Dkk, *Needs Assesment Satuan Pendidikan Muadalah Di Pesantren*, (Jakarta: Litbang diklat Press), 73

Mathali'ul Falah dengan sekolah/ madrasah yang lainnya, diantaranya, *pertama* penggunaan jam WIS (waktu Istiwa') dalam kegiatan pembelajaran, *kedua* evaluasi menggunakan caturwulan, *ketiga* tidak ada ujian nasioanl, tapi memiliki kelayakan kelulusan dalam meluluskan peserta didik kelas 3 Tsanawiyah ataupun Aliyah, *keempat*, menggunakan perhitungan Hijriyah, *keempat*, hafalan sebagai sebuah kewajiban, kelima karya tulis arab (KTA), *keenam* Direktur, sebutan untuk Kepala Sekolah, *ketujuh*, gurunya merupakan alumni PIM, *kedelapan* memakai jarit bagi siswi, *kesembilan* siswa dan siswi dipisah,<sup>20</sup>

Berawal dari latar belakang inilah, menarik diteliti bagaimana implementasi kurikulum Pendidikan Islam berbasis pesantren di madrasah Aliyah Perguruan Islam Mathali'ul Falah dalam membangun karakter *sholih akrom*. Dengan ini penulis mengangkat judul **“Implementaasi Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Pesantren (Studi Kasus Pembentukan Karakter *Sholih Akrom* di MA Perguruan Islam Mathali'ul Falah).**

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi kurikulum Pendidikan Islam berbasis pesantren di madrasah Aliyah Perguruan Islam Mathali'ul Falah Pati?
2. Bagaimana Pembentukan Karakter *Sholih Akrom* di madrasah Aliyah Perguruan Islam Mathali'ul Falah Pati?
3. Bagaimana implikasi implementaasi kurikulum Pendidikan Islam berbasis pesantren dalam membentuk karakter *Sholih Akrom* di madrasah Aliyah Perguruan Islam Mathali'ul Falah Pati?

## C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini diantaranya:

---

<sup>20</sup> Muchlishon Rochmat, 11 Keunikan Perguruan Islam Mathali'ul Falah Kajen, diakses tanggal 29 Januari 2022, <https://www.nu.or.id/pesantren/11-keunikan-perguruan-islam-mathaliul-falah-kajen-uDob6>

1. Untuk menganalisa implementaasi kurikulum Pendidikan Islam berbasis pesantren di MA Perguruan Islam Mathali'ul Falah Pati.
2. Untuk menganalisa Pembentukan Karakter *Sholih Akrom* di MA Perguruan Islam Mathali'ul Falah Pati.
3. Untuk menganalisa implikasi implementaasi kurikulum Pendidikan Islam berbasis pesantren dalam membentuk karakter *Sholih Akrom* di MA Perguruan Islam Mathali'ul Falah Pati.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Sedangkan manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah:

##### **a. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini juga menjadi penguatan teori dari Thomas Lickona yang mengungkapkan 6 elemen penting yang harus dilakukan membangun moral budaya positif di sekolah dalam pendidikan karakter. Penelitian ini juga menguatkan teori dari Abudin Nata tentang kurikulum Pendidikan Islam digunakan untuk mencapai pengetahuan umum dan agama serta wawasan intelektual tinggi seiring perkembangan zaman yang mengharuskan peserta didik dapat menyeimbangkan pengetahuan umum dan agama dengan karakter yang positif. Secara teoritis juga mrnguatkan teori Ki Hajar Dewantara mengenai cara menumbuhkan karakter seseorang yang membutuhkan beberapa hal, diantaranya pemberian contoh, pembiasaan seperti teori behaviorisme, pengajaran, perintah, perilaku, pengalaman lahir dan batin. Secara umum manfaat penelitian ini berguna dalam pengembangan dan peningkatan khazanah teori mengenai implementaasi kurikulum Pendidikan Islam berbasis pesantren (studi kasus pembentukan karakter sholih akrom di MA Perguruan Islam Mathali'ul Falah).

##### **b. Manfaat Praktis**

- a. Memberikan sumbangsih dalam rangka menanamkan implementaasi kurikulum Pendidikan Islam berbasis pesantren (studi kasus pembentukan karakter *sholih akrom* di MA Perguruan Islam Mathali'ul Falah)
- b. Sebagai bahan kajian dan pertimbangan untuk mengembangkan implementaasi kurikulum Pendidikan

Islam berbasis pesantren (studi kasus pembentukan karakter *sholih akrom* di MA Perguruan Islam Mathali'ul Falah)

#### **E. Sistematika Penulisan**

Sistematika penyusunan tesis ini yang digunakan meliputi beberapa bab, kemudian tiap-tiap bab dibagi menjadi beberapa sub bab. Adapun sistematika pembahasannya sebagai berikut:

**Bab I:** Pendahuluan yang meliputi: Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan tesis.

**Bab II:** Kajian teori yang memuat dengan implementasi kurikulum pendidikan islam berbasis pesantren dalam pembentukan *Sholih Akrom* pengertian pendidikan islam yang berisi definisi implementasi kurikulum pendidikan Islam yang berisi pengertian kurikulum, implementasi kurikulum dan fungsi kurikulum pendidikan Islam. pendidikan Islam, tujuan dan macam-macam. Pesantren yang berisi pengertian pondok pesantren, tipe-tipe pondok pesantren, dan pesantren mu'adalah, pendidikan karakter yang berisi pengertian karakter, pengertian pendidikan karakter fungsi pendidikan karakter, dan proses pendidikan karakter dan *Sholih Akrom* yang berisi *insan salih akrom*, pengertian *sholih* dan *akrom*, kemudian penelitian terdahulu dan kerangka berpikir.

**Bab III:** Metode penelitian yang meliputi: jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data , pengujian keabsahan data dan teknik analisis data.

**Bab IV:** Hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi: gambaran umum objek penelitian, hasil penelitian, analisis dan pembahasan.

**Bab V:** Penutup yang meliputi: kesimpulan dan saran.

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**